

INFOGRAFIK KONTEN ILMIAH MELAWAN PANDEMI COVID-19

Dhevi Enlivena Irene Restia Mahelingga^{1)*}

¹Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah, Badan Riset dan Inovasi Nasional

*Informasi korespondensi: dhevlingga@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat berhadapan dengan penyakit menular yang muncul dan menyerang dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pemerintah pusat dan daerah melakukan upaya penanggulangan yang salah satunya meliputi komunikasi risiko dan peningkatan komunikasi, informasi, dan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Salah satu langkah percepatan informasi dan edukasi adalah maraknya infografik Covid-19 pada media sosial berbagai instansi pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi terhadap infografik yang dimuat dalam tweet akun @kemkominfo. Konten infografik yang dianalisis dibatasi hanya yang berkaitan dengan Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menilai apakah konten infografik sudah didesain dengan baik sebagai bentuk komunikasi, informasi, dan edukasi yang efektif kepada publik. Teori analisis menggunakan teori tiga kelompok infografik dari Justin Beegel dan teori infografik yang baik berbasis Prinsip Vitruvian dari Jason Lankow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini bentuk penyampaian informasi melalui infografik masih relevan dan menjadi salah satu bentuk yang paling efektif di masa pandemi Covid-19. Infografik digunakan untuk ketiga kategori fungsinya. Infografik mendemonstrasikan suatu proses, misalnya melalui infografik mengenai panduan memakai masker; membuka dan membuang masker medis; dan mencuci masker kain. Infografik dapat berupa data statistik, misalnya melalui data persentase efisiensi filtrasi awal bahan kain untuk masker. Infografik mampu memotivasi seseorang, misalnya infografik persuasif agar masyarakat tetap berada di rumah.

Kata kunci: Covid-19, infografik, konten ilmiah

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat berhadapan dengan penyakit menular yang muncul dan menyerang dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya (Balkhair, 2020). Covid-19 dalam rentang yang singkat telah menjadi salah satu pandemi terburuk dalam sejarah manusia dengan jumlah yang mengejutkan. Dalam waktu yang relatif singkat, lebih dari 1,4 juta orang terinfeksi di 177 negara dan lebih dari 85.000 kematian secara global seperti termuat pada laporan World Health Organization pada 9 April 2020 (WHO, 2020a).

Hasil riset Kompas Gramedia Media Research menunjukkan, Indonesia awalnya tak acuh sebelum muncul kasus positif Covid-19 di dalam negeri. Namun keadaan berubah setelah kasus pertama dilaporkan pada 2 Maret 2020. Reaksi dan respon masyarakat terpecah karena banjir informasi yang membingungkan dengan media sosial yang semakin memperparah situasi. Masyarakat Indonesia yang 80% mendapatkan informasi melalui media sosial menjadi bingung antara informasi dan misinformasi



(Perhumas, 2020). Pemerintah Indonesia sendiri dalam menyikapi hal ini mengambil kebijakan dalam penyampaian informasi secara hati-hati agar masyarakat tidak mengalami kepanikan (Mashabi, 2020; Nuraini, 2020).

Pemerintah melalui Keputusan Menkes Nomor HK.01.07/Menkes/104/2020 menegaskan bahwa pemerintah pusat dan daerah melakukan upaya penanggulangan yang salah satunya meliputi komunikasi risiko dan peningkatan komunikasi, informasi, dan edukasi kesehatan kepada masyarakat secara berkala termasuk kepada masyarakat yang akan berpergian ke wilayah terjangkit, dengan materi terutama mengenai pencegahan penyebaran penyakit melalui praktek perilaku hidup bersih dan sehat dan antisipasi penularan (Kemenkes RI, 2020).

Salah satu langkah percepatan informasi dan edukasi oleh berbagai instansi pemerintah adalah melalui media sosial. Banyak media sosial resmi pemerintah yang kemudian mengangkat konten-konten yang berkaitan dengan pandemi Covid-19, terutama konten informasi dan edukasi berbasis ilmiah. (Machmud dkk., 2021; Rahmanti dkk., 2021) Hal ini tentunya sebagai langkah akurat dalam mengonter misinformasi yang membanjiri media sosial terkait Covid-19 yang memicu lonjakan berbagai rumor, tipuan, dan informasi yang salah, mengenai etiologi, hasil, pencegahan, dan penyembuhan penyakit Covid-19 (Tasnim dkk., 2020).

Dari bentuk konten media sosial yang jamak digunakan dalam peningkatan komunikasi, informasi, dan edukasi kepada masyarakat adalah berupa infografik. Istilah infografik atau “infografis” sudah tidak asing lagi didengar, terlebih di era kemajuan teknologi informasi dengan adanya internet dan media sosial. Tampilan digital membuat infografik, yang sebelumnya dihindari media cetak karena berpotensi melonjakkan biaya tinta warna, menjadi tidak terbendung lagi. Penggunaannya tidak hanya terbatas pada media massa, konten media sosial, bahkan hasil penelitian menggunakan infografik agar lebih mudah menyampaikan informasi sekaligus mempersingkat isi konten. (Mahelingga, 2021)

Strategi penyebarluasan konten ilmiah berbasis infografik juga diterapkan oleh instansi pemerintah yang memiliki peran kehumasan pada akun media sosialnya. Konten media sosial yang lebih didominasi aspek visual seperti *Instagram* sudah sangat familier dengan media penyampaian informasi berbasis infografik. Efektivitas infografik juga merambah media sosial *Twitter* yang pada awal kemunculannya dikhususkan untuk unggahan berbasis teks pendek atau lebih sering disebut *tweet* (cuitan). Sebuah studi terkait infografik dalam *Twitter* membuktikan dampak potensial infografik untuk meningkatkan tingkat keterlibatan, yang selanjutnya dapat berkorelasi dengan peningkatan jangkauan pemirsa dan jumlah pembaca terhadap infografik dengan konten ilmiah dibandingkan tautan ke artikel jurnal ilmiah itu sendiri (Barlow dkk., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji infografik dengan konten ilmiah terutama mengenai pencegahan penyebaran penyakit melalui praktik perilaku hidup bersih dan sehat dan antisipasi penularan Covid-19 yang diunggah dalam media sosial *Twitter*. Penelitian dibatasi pada akun resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI yakni @kemkominfo. Akun @kemkominfo merupakan salah satu akun resmi kementerian yang paling sering menggunakan infografik sebagai media penyampaian informasi.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran infografik konten ilmiah di masa pandemi Covid-19 dan apakah infografik yang ada telah didesain dengan baik sebagai bentuk percepatan komunikasi, informasi, dan edukasi yang efektif kepada publik. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran saran perbaikan bagi penggunaan infografik sebagai konten media sosial di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi terhadap infografik yang dimuat dalam *tweet* akun @kemkominfo sepanjang tahun 2020. Konten infografik yang dianalisis dibatasi hanya pada aspek visual dan takarir yang berkaitan dengan Covid-19 atau virus corona, seperti tindak pencegahan penularan, gejala, dan penggunaan masker. Tujuan dari analisis pada prinsipnya adalah untuk menilai apakah konten infografik sudah didesain dengan baik sebagai bentuk komunikasi, informasi, dan edukasi yang efektif kepada publik. Teori analisis menggunakan teori tiga kelompok infografik dari Justin Beegel dan teori infografik yang baik berbasis Prinsip Vitruvian dari Jason Lankow. Berdasarkan Prinsip Vitruvian untuk menentukan infografik yang baik, terdapat tiga kriteria yang harus dipenuhi, yakni keindahan, kegunaan, dan kekokohan (Lankow dkk., 2012).

HASIL DAN DISKUSI

Infografik

Dalam banyak kasus, infografik dan visualisasi data dianggap sama, tetapi di dunia perancang infografik modern, keduanya memiliki arti yang berbeda (Krum, 2013; Mahelingga, 2021). Visualisasi data adalah representasi visual dari nilai-nilai numerik. Bagan dan grafik adalah visualisasi data berbentuk gambar dari kumpulan data tertentu. Hal tersebut adalah cara yang efisien untuk mengomunikasikan data. Visualisasi data dapat sangat menghemat ruang dengan memvisualisasikan sejumlah besar angka dalam ruang yang kecil. Dengan merancang visualisasi yang menampilkan semua data dalam bidang pandang pembaca, memungkinkan pembaca untuk melihat seluruh kumpulan data dengan gerakan mata minimal tanpa menggulir atau membalik-balik halaman (Krum, 2013).

Sementara itu, penggunaan istilah infografik menyiratkan lebih dari sekadar visualisasi data. Istilah infografik telah berkembang menuju definisi baru, yaitu desain grafis yang lebih besar, yakni menggabungkan visualisasi data, ilustrasi, teks, dan gambar bersama-sama ke dalam format yang menceritakan kisah secara lengkap. Dalam penggunaan terminologi tersebut, visualisasi data sendiri tidak lagi dianggap sebagai infografik tetapi merupakan alat yang ampuh yang sering digunakan perancang untuk membantu menceritakan data secara visual dalam infografik (Krum, 2013).

Meskipun infografik tampak sebagai bentuk komunikasi modern, tetapi akar dari infografik telah ada sejak abad ke-18. Pada 1786, William Playfair menerbitkan *The Commercial and Political Atlas*, yang menggunakan grafik untuk mengilustrasikan fakta-fakta tentang keadaan ekonomi Inggris saat itu. Pada perkembangannya, Playfair secara umum diterima sebagai penemu grafik garis, diagram batang, dan diagram lingkaran (Beegel, 2014).

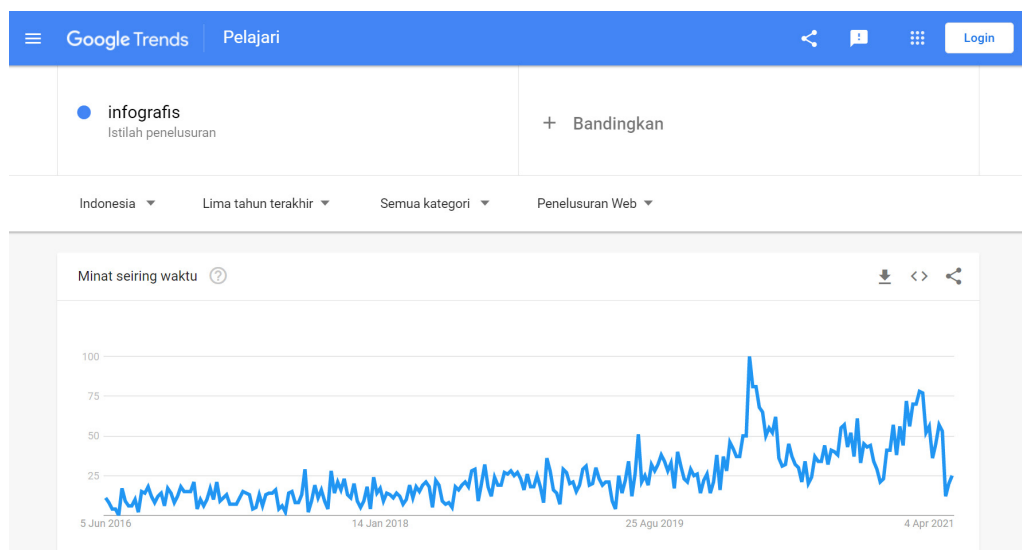
Dalam bidang pendidikan, infografik dapat membantu memfasilitasi individu atau organisasi dalam menyebarkan informasi kepada khalayak secara ringkas (Noh dkk., 2015). Temuan Noh juga menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik adalah untuk melaksanakan tugas instruktur tanpa pedoman yang tepat, sementara yang lain menemukan bahwa penggunaan terlalu banyak slide presentasi dan informasi yang terlalu bertele-tele yang disajikan oleh instruktur adalah penghalang mereka untuk belajar. Pembelajaran menggunakan media infografik untuk memfasilitasi sesi pembelajaran sangat diapresiasi karena kesesuaiannya yang tinggi untuk membuat informasi menjadi ringkas dan koheren, meningkatkan kreativitas dan produktivitas, dan meningkatkan pemahaman dan konsentrasi dalam sesi pembelajaran. Temuan Noh merekomendasikan infografik harus dipromosikan sebagai salah satu alat untuk meringankan permasalahan peserta didik terutama yang melibatkan peserta didik yang cenderung memiliki keterampilan literasi visual (Noh dkk., 2015).

Penggunaan infografik sebagai media penyampai konten ilmiah juga telah dilakukan dalam penerbitan ilmiah khususnya buku (Mahelingga, 2021). Bentuk buku yang lebih komprehensif dan lebih dinamis membuat hasil laporan penelitian dan penyajian data dapat diolah menjadi infografik agar

lebih menarik perhatian, memahami, dan lebih melekat. Begitu pula di era digital, informasi yang direpresentasikan melalui teks konvensional mungkin kurang menarik perhatian dan mempromosikan keterlibatan dengan audiens digital saat ini. Mengubah teks menjadi alat visual, seperti infografik, telah muncul sebagai metode penyampaian informasi yang disederhanakan untuk menarik khalayak yang lebih luas dan meningkatkan penyebaran informasi. Langkah pertama untuk mengevaluasi nilai potensial infografik adalah mengukur daya tarik dan tingkat keterlibatannya dibandingkan teks konvensional (Barlow dkk., 2020).

Infografik di Masa Pandemi

Infografik semakin memperoleh popularitas sebagai bentuk kemasan informasi seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Kenaikan tren infografik ini bisa dilihat pada Google Trends yang memperlihatkan minat penelusuran “infografis”—istilah kurang baku namun lebih sering digunakan di media dan lebih familier di masyarakat dibandingkan infografik. Penelusuran “infografis” relatif semakin meningkat dalam 5 tahun terakhir seperti tertuang dalam Gambar 1.

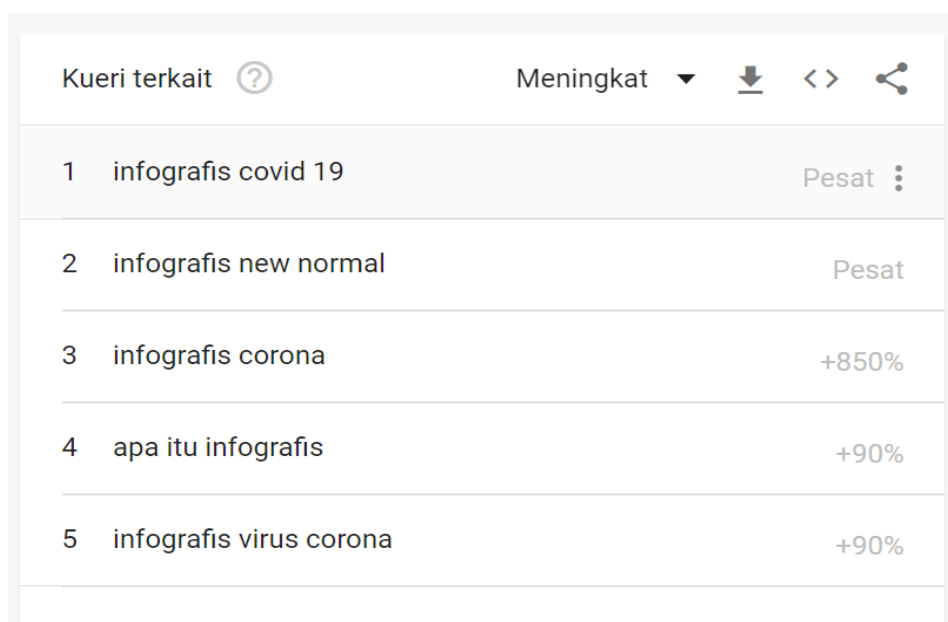


Gambar 1. Penelusuran ‘Infografis’ dalam 5 Tahun Terakhir

(Sumber: *Google Trends*)

Puncaknya pada awal pembatasan sosial dengan titik tertinggi 15–21 Maret 2020, sesaat setelah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan wabah virus corona sebagai sebuah pandemi pada 11 Maret 2020 (WHO, 2020e). Hal tersebut dinilai wajar, karena bagaimanapun penyebaran informasi terkait pandemi mutlak dilakukan dan infografik adalah salah satu bentuk percepatan informasi kepada publik. Masyarakat pun akan memilih informasi yang mudah untuk dipahami dan dimengerti, salah satunya melalui infografik. Hal tersebut menjadi penyebab penelusuran “infografis” dengan tambahan kueri seputar pandemi menjadi meningkat.

Fakta tersebut ditegaskan melalui beberapa kueri terkait dengan infografik yang meningkat pesat sejak diumumkannya pandemi Covid-19 oleh WHO hingga akhir tahun 2020. Lima teratas kueri yang terkait dengan infografis berkaitan dengan pandemi seperti “infografis covid 19”, “infografis new normal”, “infografis corona” dan “infografis virus corona” berada di tiga teratas dalam kurun waktu Maret—Desember 2020. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar publik mencari informasi terkait Covid-19 atau virus corona berbentuk infografik.



Gambar 2. Kueri Terkait ‘Infografis’ dari 11 Maret—31 Desember 2020

(Sumber: *Google Trends*)

Meski terlihat seperti sebuah bentuk kemasan informasi yang modern, namun penggunaan infografik sebagai percepatan edukasi kesehatan sebenarnya telah memiliki sejarah yang panjang. Infografik semacam itu telah ada dan digunakan sejak Era Victoria (1837-1901). Hal ini terlihat dari infografik yang dibuat oleh Florence Nightingale untuk menunjukkan penyebab kematian Tentara Inggris selama Perang Krimea (1853-1856). Infografik Florence Nightingale berjudul *Diagram of the Causes of Mortality in the Army in the East* disampaikan kepada parlemen, yang sebelumnya tidak responsif terhadap masalah kesehatan dan kebersihan pasukan. Melalui infografik tersebut, Florence Nightingale memberikan terobosan dalam membawa cara berpikir baru tentang penyebaran penyakit (Lankow dkk., 2012).

Analisis Infografik

Terkait jenis informasi yang ingin disampaikan atau tujuannya, Justin Beegel, pendiri sekaligus presiden Infographic World, membagi infografik menjadi tiga kelompok. *Pertama*, menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana sesuatu bekerja. Visual infografik digunakan untuk mendemonstrasikan langkah-langkah dari suatu proses. Grafik dan gambar digunakan untuk membantu pembaca memahami proses atau langkah-langkah yang rumit. Berdasarkan definisi tersebut maka setiap instruksi manual adalah infografik. *Kedua*, mengilustrasikan sebuah poin. Informasi dan data statistik merupakan fondasi dari infografik dalam kategori ini. *Ketiga*, memotivasi seseorang untuk bertindak atau persuasif. Infografik jenis ini ditujukan untuk mendorong pembaca atau pemirsa untuk melakukan sesuatu (Beegel, 2014).

Sementara itu, **Keindahan** berkaitan dengan desain, bentuk, dan format yakni apakah grafisnya menarik? Apakah menarik bagi pemirsa secara estetis? **Kegunaan** berkaitan dengan pesan, cerita, dan relevansi yakni seberapa berguna visualisasi? Apakah itu menguntungkan pemirsa dengan memperjelas konsep yang kompleks? **Kekokohan** berkaitan dengan hasil penelitian, data, dan visualisasinya yakni apakah format grafik sesuai dengan konten? Apakah menampilkan informasi secara akurat? Ketiga kriteria tersebut akan menjadi landasan dalam analisis konten infografik yang diunggah dalam akun *Twitter @kemkominfo*.

Dari segi konten, akun *Twitter @kemkominfo* beberapa kali mengangkat infografik konten ilmiah berkaitan dengan Covid-19. Beberapa di antaranya adalah berupa penggunaan masker sebagai bentuk

pengecahan Covid-19 di masyarakat. Penggalakan menggunakan masker tentunya disertai dengan langkah-langkah pemakaian dan pemilihan masker yang sesuai dengan standar yang telah terbukti secara ilmiah oleh lembaga yang memiliki kapabilitas seperti WHO. WHO sendiri sejak 17 Februari 2020 telah mengeluarkan panduan penggunaan masker dalam konteks Covid-19. Panduan tersebut bersifat sementara (*interim*) karena akan ada pembaharuan apabila terdapat hasil penelitian terbaru.

Panduan tersebut memuat bukti ilmiah terkini yang relevan terkait penggunaan masker untuk mengurangi penyebaran SARS-CoV-2, virus penyebab Covid-19, dan pertimbangan praktis. Panduan meliputi, antara lain: (1) manajemen masker; (2) penularan SARS-CoV-2; (3) masker di fasilitas kesehatan di daerah dengan transmisi komunitas, klaster, dan sporadis; (4) penggunaan masker oleh masyarakat di daerah dengan transmisi komunitas dan klaster; (5) alternatif masker non-medis untuk masyarakat; (6) katup pernafasan pada respirator dan masker non-medis; (7) penggunaan masker selama aktivitas fisik intensitas tinggi; dan (8) parameter penting yang harus dipertimbangkan saat membuat masker non-medis (WHO, 2020b).

Akun *Twitter* @kemkominfo sendiri telah mengeluarkan dua unggahan berbasis infografik terkait penggunaan masker dalam konteks Covid-19. Dua konten tersebut, yakni untuk menyosialisasikan penggunaan masker yang masuk dalam bab manajemen masker WHO dan kriteria ideal masker kain untuk cegah Covid-19 yang masuk dalam bab parameter penting yang harus dipertimbangkan saat membuat masker non-medis WHO seperti tertuang pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. Infografik “Wajib Gunakan Masker Saat Keluar Rumah”

(Kemkominfo, 2020d)

Gambar 3 merupakan rangkaian konten *Twitter* @kemkominfo pada 13 Juni 2020 berupa infografik yang menggambarkan langkah-langkah dari suatu proses. Grafik-grafik dan gambar digunakan untuk membantu pembaca memahami proses atau langkah-langkah yang harus dilakukan dalam memakai, membuka, membuang, dan mencuci masker. Hal tersebut dipertegas dalam takarir dua *tweet* yang melingkupi infografik tersebut, “#SobatKom, gak pernah lupa kan setiap saat keluar rumah utk wajib pakai masker kain ataupun masker medis? Nah, menemani #malamminggu kalian #Minfo mau share info nih. Dari kemarin banyak banget yg nanyain #Minfo tentang gimana cara menggunakan masker hingga mencuci masker kain!” dan “Yuk, perhatikan dengan baik infografis berikut ya #SobatKim karena penggunaan dan pembuangan masker harus dilakukan dengan benar guna menghindari terjadinya penularan #COVID19.” (Kemkominfo, 2020d).

Dari segi keindahan, infografik pada rangkaian Gambar 3 memiliki grafis yang menarik, penggunaan ilustrasi ditempatkan dengan cukup proporsional sehingga saling melengkapi, dengan keterbacaan teks yang baik. Namun dari segi kegunaan masih banyak poin yang belum tervisualisasikan dengan baik, sebagai contoh ketika mengilustrasikan pemakaian masker menutupi hidung, mulut, dan dagu, akan lebih baik jika ilustrasi kepala dari sisi samping, sehingga terlihat masker menutupi ketiga area tersebut. Begitu juga ilustrasi pada poin menggantung masker sebelum membuang ke tempat sampah, visualisasi hanya terlihat membuang masker dalam kondisi utuh sehingga poin menggantung masker menjadi kurang tersampaikan. Beberapa ketidakakuratan ilustrasi menjadikan infografik ini tidak terlalu kokoh meski dari segi konten teks sudah baik.



Gambar 4. Infografik “Kenali Kriteria Ideal Masker Kain untuk Cegah Covid-19”

(Kemkominfo, 2020a)

Gambar 4 merupakan konten *Twitter* @kemkominfo pada 1 September 2020 berupa infografik yang menggambarkan informasi dan data statistik kriteria ideal bahan masker kain. Indikator kriteria berpijak pada persentase efisiensi filtrasi awal bersumber pada WHO. Hal tersebut juga dipertegas dalam takarir *tweet* yang melingkupi infografik tersebut, “SobatKom, kamu paling suka pakai masker kain dari bahan apa? Coba simak infografis berikut dan kenali seberapa idealnya bahan masker kain kamu untuk memfiltrasi dan mencegah penularan droplets COVID-19. #PakaiMasker #JagaJarak #CuciTanganPakaiSabun” (Kemkominfo, 2020a).

Sebagai sebuah infografik yang menggambarkan informasi dan data statistik, infografik ini malah cenderung rancu dan hanya mengandalkan aspek keindahan semata dengan ilustrasi masker yang menonjol. Data statistik semestinya bisa diolah lebih baik menggunakan diagram batang sehingga

penggunaan garis berwarna kuning dan keterangannya sebagai persentase efisiensi filtrasi awal menjadi lebih bermakna. Penggunaan garis kuning dan keterangan tanpa merujuk pada data angka justru akan mengakibatkan kerancuan, misalnya garis kuning untuk persentase 1,1% lebih panjang daripada persentase 26% dengan perbedaan panjang garis yang tidak proporsional. Infografik tanpa visualisasi data yang baik akan mengurangi nilai kegunaannya dan malah menimbulkan kerancuan.

Hal tersebut justru akan bertentangan dengan keakuratan data yang ingin disampaikan. Padahal pada masa pandemi, keakuratan data sangat dibutuhkan, terlebih pada informasi yang bisa bermanfaat oleh banyak orang. Pembuatan masker non-medis dengan berbahan kain ini bisa menjadi solusi pencegahan penyebaran virus pada saat kelangkaan ketersediaan masker medis di pasaran. Aspek lainnya, baik dari teks infografik maupun dalam takarir *tweet* juga tidak disebutkan pengertian filtrasi yang seharusnya dapat ditambahkan karena tidak semua masyarakat memahami istilah yang kurang familier.



Gambar 5. Infografik Liburan Akhir Tahun yang Aman dan Nyaman #DiRumahAja

(Kemkominfo, 2020c)

Gambar 5 merupakan konten akun *Twitter* @kemkominfo tanggal 19 Desember 2020 yang berisi infografik untuk memotivasi atau bersifat persuasif kepada masyarakat untuk tetap di rumah saja. Infografik ini merupakan langkah preventif mengurangi bepergian meski transportasi sudah mulai dibuka. Hal tersebut tampak pada takarir “*SobatKom, siapa nih yang udah beli tiket pesawat dan udah siap packing? Kita lihat dulu yuk jadwal liburan akhir tahun, Sob! Nah, berikut ini minfo juga udah kumpulin ide-ide menarik buat kamu kamu yg ingin mengisi liburan akhir tahun lebih aman dan nyaman #DiRumahAja.*” (Kemkominfo, 2020c).

Infografik ini berusaha membungkus pesan dengan cara yang ringan dan dekat dengan pembaca. Pesan persuasif disampaikan dengan halus melalui gambaran kalender dan notes berisi rencana-rencana yang ditampilkan dengan indah. Ilustrasi yang digunakan juga mendukung teks dan tidak mengesampingkan keakuratan data yang ditampilkan, seperti tanggal dan keterangan hari libur. Sebagai penyampai pesan, infografik ini menjadi cukup kokoh karena mengikuti etika komunikasi persuasif yang baik, alih-alih terjebak untuk menakuti pembaca terkait virus, infografik ini menangkap ide-ide baru yang berhasil menerjemahkan pesan menjadi sebuah bentuk yang familier dan menggelitik.

Kampanye #DiRumahAja yang diusung merupakan sebuah upaya agar masyarakat tetap di rumah, terutama selama libur akhir tahun yang umumnya diikuti dengan mobilitas luar biasa yang berpeluang menciptakan kerumunan, seperti di tempat wisata. Pembatasan sosial ini sudah sejak awal menjadi

langkah kuat mengentikan penyebaran Covid-19 yang dinyatakan pada pertemuan kedua International Health Regulations (2005) Emergency Committee terkait wabah novel coronavirus (2019-nCoV) pada 30 Januari 2020. Komite saat itu percaya bahwa dimungkinkan untuk menghentikan penyebaran virus, asalkan negara-negara menerapkan langkah-langkah kuat untuk mendeteksi penyakit lebih awal, mengisolasi dan mengobati kasus, melacak kontak, dan mempromosikan langkah-langkah pembatasan sosial yang sepadan dengan risikonya (WHO, 2020d). Hal tersebut dipertegas oleh WHO melalui kampanye *Pass the message: Five steps to kicking out coronavirus*—Sampaikan pesan: Lima langkah untuk mengusir virus corona pada 23 Maret 2020 (WHO, 2020c). Melalui pesan yang juga dikemas dalam infografik, WHO mengedukasi lima langkah penanggulangan Covid-19. Salah satunya bahwa dengan menjaga keberjarakan fisik (*physical distance*), seseorang dapat terhindar dari menghirup tetesan apa pun dari orang lain yang bersin atau batuk dalam jarak dekat. Kampanye keberjarakan fisik dan tinggal di rumah jika merasa tidak sehat yang digaungkan WHO diharapkan mampu memutus rantai penularan Covid-19 pada aspek preventif.



Gambar 6. Infografik Ketahui Gejala Khas Lansia & Komorbid yang Terinfeksi Covid-19 (Kemkominfo, 2020b)

Gambar 6 merupakan rangkaian konten akun *Twitter* @kemkominfo tanggal 21 Desember 2020 yang terdiri dari tiga infografik. Pada infografik pertama dan kedua, lebih banyak memberikan informasi dengan visualisasi. Infografik pertama tentang lansia yang terinfeksi Covid-19 tidak memiliki gejala khusus dan infografik kedua tentang gejala yang kerap dirasakan lansia dan komorbid. Sedangkan pada infografik ketiga lebih kepada memberikan langkah-langkah dari suatu proses. Hal tersebut dipertegas melalui takarir yang melingkupi ketiga gambar tersebut yang berupa rangkaian utas, “Gejala khas lansia & komorbid yang terinfeksi covid-19. -Sebuah utas-“, “#SobatKom, lansia dan yang memiliki penyakit penyerta atau komorbid merupakan salah satu yang paling rentan terinfeksi Covid-19. Namun, gejala yang ditemukan sedikit berbeda dan tidak biasa. Sehingga, perlu perhatian khusus dan rutin melakukan pengecekan.”, “Apa saja ya gejala yang kerap muncul? Bagaimana cara mencegahnya? Simak infografisnya, ya!”, dan “Buat kalian yang memiliki lansia di rumah atau di sekitar kalian harus lebih ekstra berhati-hati dan mentaati protokol kesehatan secara ketat, ya. Ingat, sayangi diri dan keluarga.” (Kemkominfo, 2020b).

Rangkaian infografik “Ketahuilah Gejala Khas Lansia & Komorbid yang Terinfeksi Covid-19” merupakan infografik dengan konten yang disadur dari pernyataan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta Dr. dr. Czeresna Heriawan Soejono, Sp.PD, K.Ger dalam “Mengapa Lansia dan Komorbid Rentan Terinfeksi COVID-19” di Media Center Satgas COVID-19 Graha BNPB. (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020). Namun demikian, dalam membentuk rangkaian infografik ini, visualisasi yang membangun informasi yang cukup kokoh hanya diterapkan pada infografik kedua, yakni “gejala yang kerap dirasakan lansia & komorbid” yang bisa menggambarkan gejala melalui penggunaan ikon yang cukup informatif. Sementara itu, penggunaan visual pada infografik pertama hanya sebagai pemanis dan pada infografik ketiga justru tanpa visualisasi yang cukup menonjol sehingga terasa kurang membangun sebuah infografik yang kokoh.

KESIMPULAN

Lebih dari 150 tahun yang lalu, Florence Nightingale menyampaikan infografiknya, hingga saat ini bentuk penyampaian informasi melalui infografik masih relevan untuk digunakan. Infografik tetap menjadi pilihan bentuk kemasan informasi di media sosial. Senada dengan apa yang diteorikan Beegel, pada masa pandemi Covid-19, akun *Twitter* @kemkominfo tetap menggunakan infografik untuk ketiga kategori fungsinya. Infografik yang mendemonstrasikan suatu proses, misalnya melalui infografik memakai masker; membuka dan membuang masker medis; dan mencuci masker kain. Infografik berupa data statistik, misalnya melalui data persentase efisiensi filtrasi awal bahan kain untuk masker. Kemudian infografik yang mampu memotivasi seseorang, misalnya infografik persuasif agar masyarakat tetap berada di rumah.

Namun demikian, perlu diperhatikan dalam visualisasi data dan keakuratan ilustrasi agar pesan yang disampaikan tidak terjebak pada kerancuan akibat ketidaksesuaian visual dengan konten informasinya. Hal tersebut menjadi penting karena keakuratan informasi dan media penyampaiannya sangat vital terlebih di masa pandemi yang membutuhkan peningkatan komunikasi, informasi, dan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Di sisi lain, percepatan informasi konten ilmiah juga diperlukan dalam mengonter misinformasi yang banyak tersebar dan memperkeruh keadaan.

Dengan sejarahnya yang panjang, infografik dan beragam implementasinya masih menjadi pilihan dalam membungkus konten untuk menarik orang untuk membaca, mudah memahami, dan memengaruhi lebih banyak orang untuk melakukan suatu tindakan. Kehadiran bentuk pengemasan konten ilmiah berupa infografik menjadi lebih urgen saat situasi krisis seperti pandemi dan direkomendasikan sebagai salah satu ikhtiar pemangku kebijakan dalam memutus pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Balkhair, A. A. (2020). Covid-19 pandemic: A new chapter in the history of infectious diseases. *Oman Medical Journal*, 35(2), 2–3. <https://doi.org/10.5001/OMJ.2020.41>
- Barlow, B., Barlow, A., Webb, A., & Cain, J. (2020). Capturing your audience: analysis of Twitter engagements between tweets linked with an educational infographic or a peer-reviewed journal article. *Journal of Visual Communication in Medicine*, 43(4), 177–183. <https://doi.org/10.1080/17453054.2020.1809358>
- Beegel, J. (2014). *Infographics for dummies*. John Wiley & Sons, Inc.
- Kemkes RI. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/104/2020 tentang Penetapan Infeksi Novel Coronavirus (Infeksi 2019-nCov) sebagai Penyakit yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangannya*.
- Kemkominfo [@kemkominfo]. (2020a). *Kenali kriteria ideal masker kain untuk cegah Covid-19*. Twitter. Diakses pada 26 September, 2021, dari <https://twitter.com/kemkominfo/status/1300659064171458562?s=20>
- Kemkominfo [@kemkominfo]. (2020b). *Ketahui gejala khas lansia & komorbid yang terinfeksi Covid-19*. Twitter. Diakses pada 26 September, 2021, dari <https://twitter.com/kemkominfo/status/1340996445411786752?s=20>
- Kemkominfo [@kemkominfo]. (2020c). *Liburan akhir tahun yang aman dan nyaman #DiRumahAja*. Twitter. Diakses pada 26 September, 2021, dari <https://twitter.com/kemkominfo/status/1340256212575608833?s=20>
- Kemkominfo [@kemkominfo]. (2020d). *Wajib gunakan masker saat keluar rumah*. Twitter. Diakses pada 26 September, 2021, dari <https://twitter.com/kemkominfo/status/1271832943577579520?s=20>
- Krum, R. (2013). *Cool infographics*. John Wiley & Sons, Inc.
- Lankow, J., Ritchie, J., & Crooks, R. (2012). *Infographic the power of visual storytelling*. John Wiley & Sons, Inc.
- Machmud, M., Irawan, B., Karinda, K., Susilo, J., & Salahudin. (2021). Analysis of the intensity of communication and coordination of government officials on twitter social media during the Covid-19 handling in Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(3), 319–334. <https://doi.org/10.36941/AJIS-2021-0087>
- Mahelingga, D. E. I. R. (2021). Kekuatan infografis dan perannya dalam buku pangan fungsional. *Baca: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 42(1), 119–130. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i1.625>
- Mashabi, S. (2020). KSP: Keterbukaan informasi Covid-19 harus diukur agar tak timbulkan kepanikan. *Kompas*. Diakses pada 26 September, 2021, dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/14/13134871/ksp-keterbukaan-informasi-covid-19-harus-diukur-agar-tak-timbulkan-kepanikan>
- Noh, M. A. M., Shamsudin, W. N. K., Nudin, A. L. A., Jing, H. F., Daud, S. M., Abdullah, N. N. N., & Harun, M. F. (2015). The use of infographics as a tool for facilitating learning. *International Colloquium of Art and Design Education Research (i-CADER 2014)*, 559–567. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-332-3>
- Nuraini, R. (2020). Kasus Covid-19 pertama, masyarakat jangan panik. *Indonesia*. Diakses pada 26 September, 2021, dari <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
- Perhumas. (2020). Media relations di era coronavirus. *Perhumas*. Diakses pada 26 September, 2021, dari <https://www.perhumas.or.id/media-relations-di-era-coronavirus/>
- Rahmanti, A. R., Ningrum, D. N. A., Lazuardi, L., Yang, H. C., & Li, Y. C. (2021). Social Media Data Analytics for Outbreak Risk Communication: Public Attention on the “New Normal” During the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Computer Methods and Programs in Biomedicine*, 205, 106083. <https://doi.org/10.1016/j.cmpb.2021.106083>

- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2020). Lansia dan komorbid terinfeksi Covid-19 dengan gejala khas. *Covid19*. Diakses pada 26 September, 2021, dari <https://covid19.go.id/p/berita/lansia-dan-komorbid-terinfeksi-covid-19-dengan-gejala-khas>
- Tasnim, S., Hossain, M., & Mazumder, H. (2020). Impact of rumors and misinformation on COVID-19 in Social Media. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 53(3), 171–174. <https://doi.org/10.3961/JPMPH.20.094>
- WHO. (2020a). *Coronavirus disease 2019 (COVID-19) situation report – 80*. Diakses pada 26 September, 2021, dari https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200321-sitrep-61-covid-19.pdf?sfvrsn=6aa18912_2
- WHO. (2020b). Mask use in the context of COVID-19. *World Health Organization*, December, 1–10. Diakses pada 26 September, 2021, dari [https://www.who.int/publications/i/item/advice-on-the-use-of-masks-in-the-community-during-home-care-and-in-healthcare-settings-in-the-context-of-the-novel-coronavirus-\(2019-ncov\)-outbreak](https://www.who.int/publications/i/item/advice-on-the-use-of-masks-in-the-community-during-home-care-and-in-healthcare-settings-in-the-context-of-the-novel-coronavirus-(2019-ncov)-outbreak)
- WHO. (2020c). *Pass the message: Five steps to kicking out coronavirus*. Diakses pada 26 September, 2021, dari <https://www.who.int/news/item/23-03-2020-pass-the-message-five-steps-to-kicking-out-coronavirus>
- WHO. (2020d). *Statement on the second meeting of the International Health Regulations (2005) Emergency Committee regarding the outbreak of novel coronavirus (2019-nCoV)*. Diakses pada 26 September, 2021, dari [https://www.who.int/news/item/30-01-2020-statement-on-the-second-meeting-of-the-international-health-regulations-\(2005\)-emergency-committee-regarding-the-outbreak-of-novel-coronavirus-\(2019-ncov\)](https://www.who.int/news/item/30-01-2020-statement-on-the-second-meeting-of-the-international-health-regulations-(2005)-emergency-committee-regarding-the-outbreak-of-novel-coronavirus-(2019-ncov))
- WHO. (2020e). *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020*. Diakses pada 26 September, 2021, dari <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>